

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan karunia-Nya sehingga **Pedoman Keselamatan Kerja di Laboratorium Keperawatan** ini dapat disusun dengan baik. Pedoman ini dirancang sebagai panduan bagi seluruh pengguna laboratorium keperawatan di Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Kemenkes Makassar, mencakup mahasiswa, dosen, tenaga laboratorium, dan pihak terkait lainnya, untuk memastikan terciptanya lingkungan kerja yang aman, sehat, dan produktif.

Laboratorium keperawatan memiliki peran strategis dalam proses pendidikan, terutama dalam mengasah keterampilan praktis yang mendukung kompetensi profesional. Namun, berbagai potensi risiko dalam kegiatan laboratorium memerlukan perhatian khusus agar keselamatan kerja tetap terjaga. Oleh karena itu, pedoman ini memuat kebijakan, prosedur, dan tata cara yang harus dipatuhi oleh semua pihak yang terlibat.

Kami menyadari bahwa penyusunan pedoman ini masih memiliki keterbatasan dan ruang untuk penyempurnaan. Oleh karena itu, masukan dan saran dari berbagai pihak sangat diharapkan untuk menjadikan pedoman ini lebih komprehensif dan bermanfaat.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penyusunan pedoman ini, baik berupa ide, waktu, maupun tenaga. Semoga pedoman ini dapat menjadi panduan yang efektif dalam mendukung keselamatan kerja dan meningkatkan kualitas pendidikan di Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Kemenkes Makassar.

Makassar, Juli 2023

Penanggung Jawab Laboratorium

Jurusan Keperawatan

DAFTAR ISI

I. Pendahuluan

1. Latar Belakang
2. Tujuan Pedoman
3. Sasaran Pedoman

II. Kebijakan Keselamatan Kerja

1. Pengertian Keselamatan dan Kesehatan Kerja
2. Prinsip Dasar Keselamatan Kerja
3. Tujuan Keselamatan Kerja
4. Tujuan Kesehatan Kerja
5. Peraturan dan Standar Terkait

III. Peralatan Keselamatan

1. Alat Pelindung Diri (APD)
2. Peralatan Penanganan Darurat

IV. Prosedur Keselamatan

1. Prosedur Penggunaan Peralatan Medis
2. Prosedur Penanganan Bahan Kimia dan Cairan Biologis
3. Prosedur Kebersihan dan Sanitasi

V. Tanggung Jawab dan Peran

1. Penanggung Jawab Laboratorium
2. Pengguna Laboratorium
3. Tim Keselamatan dan Kesehatan Kerja

VI. Identifikasi dan Pengelolaan Risiko

1. Identifikasi Risiko Umum
2. Penanganan Cedera dan Kecelakaan

VII. Tindakan Darurat

1. Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan
2. Prosedur Evakuasi
3. Penanganan Kebakaran
4. Penanganan Kecelakaan Kerja

VIII. Pelatihan dan Edukasi

1. Program Pelatihan Keselamatan Kerja
2. Edukasi Pengguna Baru

IX. Monitoring dan Evaluasi

1. Inspeksi Rutin Laboratorium
2. Dokumentasi dan Pelaporan

X. Penutup

PEDOMAN KESELAMATAN KERJA DI LABORATORIUM KEPERAWATAN

Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Kemenkes Makassar

I. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Laboratorium keperawatan merupakan salah satu fasilitas pendidikan yang memiliki peran strategis dalam proses pembelajaran di Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Kemenkes Makassar. Di dalam laboratorium, mahasiswa tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga mempraktikkan keterampilan klinis yang mendukung kompetensi mereka sebagai tenaga keperawatan profesional. Kegiatan praktikum di laboratorium ini melibatkan penggunaan peralatan medis, bahan biologis, dan simulasi kondisi klinis yang serupa dengan situasi nyata di fasilitas pelayanan kesehatan.

Namun, berbagai potensi risiko dapat terjadi dalam pelaksanaan kegiatan laboratorium, seperti:

- Cedera akibat penggunaan alat tajam (seperti jarum suntik atau pisau bedah).
- Paparan bahan infeksius, termasuk darah atau cairan tubuh lainnya.
- Paparan bahan kimia yang digunakan untuk sterilisasi atau pembersihan.
- Risiko kebakaran akibat penggunaan alat listrik atau bahan mudah terbakar.

Insiden yang terjadi di laboratorium tidak hanya berdampak pada kesehatan dan keselamatan pengguna, tetapi juga dapat mengganggu proses pembelajaran dan menciptakan kerugian materiil. Oleh karena itu, penting untuk memiliki pedoman keselamatan kerja yang jelas, terstruktur, dan sesuai dengan standar nasional maupun internasional.

Selain itu, penyusunan pedoman ini dilatarbelakangi oleh:

1. Peningkatan Kompleksitas Alat dan Kegiatan

Perkembangan teknologi kesehatan telah memperkenalkan berbagai alat dan prosedur baru di laboratorium keperawatan. Penggunaan alat-alat ini memerlukan pemahaman yang mendalam tentang cara kerja serta potensi bahayanya. Pedoman ini bertujuan untuk memastikan semua pengguna memahami prosedur penggunaan alat secara aman dan efektif.

2. Kebutuhan Standar Keselamatan

Dengan semakin meningkatnya tuntutan terhadap mutu pendidikan keperawatan, laboratorium harus memenuhi standar keselamatan yang berlaku, seperti yang diatur dalam Undang-Undang Keselamatan dan Kesehatan Kerja, peraturan Kementerian Kesehatan, serta pedoman WHO terkait keselamatan laboratorium.

3. Pencegahan Insiden dan Kecelakaan

Banyak kecelakaan di laboratorium yang sebenarnya dapat dicegah melalui edukasi, pelatihan, dan penerapan prosedur keselamatan yang baik. Pedoman ini diharapkan dapat menjadi alat pencegahan yang efektif terhadap berbagai insiden, seperti cedera, kontaminasi, atau kegagalan alat.

4. Peningkatan Kesadaran dan Kepatuhan

Mahasiswa dan pengguna laboratorium sering kali kurang menyadari pentingnya keselamatan kerja. Pedoman ini disusun untuk meningkatkan kesadaran tersebut sekaligus mendorong kepatuhan terhadap prosedur yang telah ditetapkan.

5. Peran Laboratorium dalam Pendidikan

Laboratorium keperawatan bukan hanya tempat untuk mempelajari keterampilan teknis, tetapi juga arena untuk membangun sikap profesional

yang mencakup kepatuhan terhadap keselamatan dan etika kerja. Pedoman ini berfungsi untuk membentuk budaya keselamatan yang melekat pada setiap pengguna laboratorium.

Dengan adanya pedoman keselamatan kerja ini, diharapkan semua pengguna laboratorium, baik mahasiswa, dosen, maupun tenaga laboratorium, dapat melaksanakan kegiatan praktikum dengan aman, nyaman, dan bebas dari risiko yang dapat membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Hal ini sejalan dengan visi Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Kemenkes Makassar untuk mencetak tenaga keperawatan yang unggul dalam keterampilan klinis dan profesionalisme.

2. Tujuan Pedoman

Pedoman ini bertujuan untuk:

- Meningkatkan kesadaran tentang pentingnya keselamatan kerja.
- Meminimalkan risiko kecelakaan dan paparan bahaya.
- Memberikan panduan praktis bagi pengguna laboratorium.

3. Sasaran Pedoman

- Mahasiswa keperawatan.
- Dosen pembimbing.
- Tenaga laboratorium.
- Pengunjung lainnya.

II. Kebijakan Keselamatan Kerja

1. Pengertian Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) merupakan upaya kita untuk menciptakan lingkungan kerja yang sehat dan aman, sehingga dapat mengurangi probabilitas kecelakaan kerja /penyakit akibat kelalaian yang mengakibatkan demotivasi dan defisiensi produktivitas kerja. Menurut UU Pokok Kesehatan RI No. 9 Th. 1960 Bab I Pasal II.

Kesehatan Kerja adalah suatu kondisi Kesehatan yang bertujuan agar masyarakat pekerja memperoleh derajat Kesehatan setinggi-tingginya, baik jasmani, rohani maupun social, dengan usaha pencegahan dan pengobatan terhadap penyakit atau gangguan Kesehatan yang disebabkan oleh pekerjaan dan lingkungan kerja maupun penyakit umum.

K3 adalah singkatan dari **Keselamatan dan Kesehatan Kerja**. Definisi dari K3 adalah serangkaian peraturan tertulis dalam kiat kiat menciptakan lingkungan kerja yang aman, sehat, sejahtera, dan bebas dari kecelakaan seperti kebakaran, peledakan, pencemaran lingkungan sampai penyakit akibat kerja. Pemberlakuan aturan ini sudah dilakukan di Indonesia dan memperoleh dukungan dari Negara dan Pemerintah sejak tahun 1970. Hal ini dibuktikan dengan dibentuknya UU No. 1 Tahun 1970 tentang keselamatan dan kesehatan kerja.

Menurut H. W Heinrich dalam Notoadmodjo (2007), penyebab keselamatan kerja yang sering ditemui adalah perilaku yang tidak aman sebesar 88 % dan kondisi lingkungan yang tidak aman sebesar 10%, atau kedua hal tersebut terjadi secara bersamaan.

2. Prinsip Dasar Keselamatan Kerja

Terdapat prinsip K3 yang harus dipenuhi, diantaranya adalah sebagai berikut:

- Keselamatan adalah prioritas utama.
- Setiap individu bertanggung jawab terhadap keselamatan dirinya dan orang lain.
- Kepatuhan terhadap pedoman ini bersifat wajib.
- Keselamatan adalah tanggung jawab moral.
- Keselamatan adalah budaya bukan sekedar program.
- K3 adalah tanggung jawab manajemen.
- Pekerja harus diberi pelatihan (dibina) untuk bekerja dengan aman.
- K3 adalah cerminan kondisi ketenagakerjaan.

- Semua kecelakaan dapat dicegah.
- Program K3 bersifat spesifik.
- K3 baik untuk bisnis.

3. Tujuan Keselamatan Kerja

Tujuan Keselamatan Kerja terdiri dari tiga hal utama, yakni:

- **Melindungi keselamatan karyawan dalam melakukan pekerjaannya** untuk kesejahteraan hidup dan meningkatkan produktivitas nasional.
- **Menjamin keselamatan setiap orang lain yang berada di tempat kerja.**
- **Memelihara sumber produksi** dan mengatur penggunaannya secara aman dan efisien.

4. Tujuan Kesehatan Kerja

Sedangkan, Tujuan Kesehatan Kerja terdiri dari empat hal utama, yakni:

- **Menjaga serta meningkatkan kesehatan masyarakat pekerja** di segala jenis lapangan pekerjaan setinggi mungkin, baik dalam hal fisik maupun mental, serta kesejahteraan sosial.
- **Mencegah terjadinya gangguan kesehatan pada masyarakat pekerja** akibat keadaan atau kondisi di lingkungan kerjanya, misalnya kecelakaan akibat kerja.
- **Memberikan perlindungan kepada para pekerja ketika melaksanakan pekerjaan** dan kemungkinan terjadinya bahaya karena faktor yang membahayakan kesehatan di tempat kerja.
- **Menempatkan pekerja di suatu lingkungan pekerjaan berdasarkan kemampuan fisik dan psikis** pekerjaannya serta keterampilannya.

Selain itu, dalam penerapannya, menurut Peraturan Pemerintah N0. 50 Tahun 2012, penerapan K3 harus melalui SMK3 (Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja). Penerapan SMK3 ini bertujuan untuk:

1. Meningkatkan efektivitas kegiatan perlindungan K3, secara terstruktur, terencana, dan terintegrasi.
2. Mengurangi dan menghindarkan risiko kecelakaan dan penyakit sehubungan dengan aktivitas pekerjaan, dengan melibatkan seluruh unsur di tempat kerja.
3. Menciptakan keamanan dan kenyamanan lingkungan kerja, mewujudkan efisiensi, serta meningkatkan produktivitas.

5. Peraturan dan Standar Terkait

Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Indonesia menjadi kewajiban di setiap aspek pekerjaan untuk menghindarkan pekerja dari potensi kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Untuk mengatur tentang K3 ini, Pemerintah Indonesia membuat regulasi-regulasi yang saling berkaitan mengenai K3 ini. Regulasi-regulasi tersebut adalah:

- Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja
- Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan
- Undang-Undang Kesehatan Kerja (UU No. 36 Tahun 2009).
- Peraturan Menteri Kesehatan tentang Keselamatan Laboratorium.
- Protokol WHO mengenai keselamatan laboratorium medis.
- Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2012 tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja
- Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 48 Tahun 2016 tentang Standar Keselamatan dan Kesehatan Kerja Perkantoran
- Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Nomor 5 Tahun 2018 tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja Lingkungan Kerja
- Peraturan Presiden Nomor 7 Tahun 2019 tentang Penyakit Akibat Kerja
- Dan yang terbaru yang masih berkaitan dengan K3 di lingkungan kerja adalah Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Nomor 13 Tahun 2022 tentang Penanggulangan Tuberkulosis di Tempat Kerja

III. Peralatan Keselamatan

1. Alat Pelindung Diri (APD)

- **Sarung tangan:** untuk melindungi dari bahan infeksius.
- **Masker dan pelindung wajah:** mencegah paparan cairan biologis.
- **Gown/laboratory coat:** mencegah kontaminasi pakaian.

2. Peralatan Penanganan Darurat

- **Kotak P3K** yang berisi perban, antiseptik, dan obat darurat.
- **Alat pemadam kebakaran** di setiap sudut laboratorium.
- **Pencuci mata** untuk penanganan paparan bahan kimia.

IV. Prosedur Keselamatan

1. Prosedur Penggunaan Peralatan Medis

- Pastikan peralatan bersih dan steril sebelum digunakan.
- Periksa kondisi alat untuk memastikan tidak ada kerusakan.
- Ikuti petunjuk penggunaan alat yang disediakan.

2. Prosedur Penanganan Bahan Kimia dan Cairan Biologis

- Simpan bahan kimia dalam wadah yang sesuai dan beri label.
- Hindari kontak langsung dengan bahan biologis.
- Buang limbah sesuai dengan prosedur pengelolaan limbah medis.

3. Prosedur Kebersihan dan Sanitasi

- Bersihkan meja kerja sebelum dan sesudah kegiatan.
- Cuci tangan dengan sabun setelah menyentuh bahan atau peralatan.
- Sterilisasi peralatan sesuai protokol yang berlaku.

V. Tanggung Jawab dan Peran

1. Penanggung Jawab Laboratorium

- Mengawasi kepatuhan terhadap pedoman keselamatan.
- Melakukan inspeksi rutin terhadap kondisi laboratorium.

2. Pengguna Laboratorium

- Mematuhi aturan yang ditetapkan.
- Menggunakan APD dengan benar.

3. Tim Keselamatan dan Kesehatan Kerja

- Memberikan pelatihan keselamatan secara berkala.
- Mengelola dokumen terkait insiden di laboratorium.

VI. Identifikasi dan Pengelolaan Risiko

1. Identifikasi Risiko Umum

- Cedera akibat alat tajam.
- Paparan cairan infeksius.
- Kebakaran akibat alat listrik.

2. Penanganan Cedera dan Kecelakaan

- Cedera ringan: bersihkan luka dengan antiseptik.
- Cedera serius: segera laporkan ke penanggung jawab.
- Kebakaran: gunakan alat pemadam atau evakuasi sesuai prosedur.

VII. Tindakan Darurat

Tata Laksana Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K)

1. Pertolongan Pertama Pada Gangguan Kesadaran

a. Pingsan

Langkah penanganan yang dapat dilakukan adalah:

- 1) Baringkan korban dan tinggikan tungkainya
- 2) Longgarkan pakaian korban
- 3) Bila pulih, istirahatkan beberapa menit
- 4) Bila tidak pulih perlu tindakan medis

b. Cedera Kepala

Bila tidak sadar:

- 1) Posisikan stabil

Bila sadar:

- 1) Baringkan dan istirahatkan penderita
- 2) Bersihkan dan buka jalan nafas
- 3) Awasi nafas dan sirkulasi
- 4) Topang kepala dan leher
- 5) Bila terdapat darah dari telinga tutup ringan dengan kasa
- 6) Rujuk ke fasilitas kesehatan

2. Pertolongan Pertama Pada Gangguan Pernapasan

a. Sumbatan jalan nafas

- 1) Keluarkanlah benda penyumbat jika di luar atau terlihat dalam mulut
- 2) Jika korban sadar dan bernapas normal, tenangkanlah tetapi terus diamati. Pantau dan catat tanda vitalnya, yaitu kesadarannya, nadi dan pernapasan. Bersiaplah untuk memberikan nafas bantuan dan kompresi dada (resusitasi) jika diperlukan
- 3) Sekalipun korban tampak pulih, usahakan mengirimkan korban ke rumah sakit atau fasilitas pelayanan kesehatan yang lebih lengkap.

b. Penyakit asma

- 1) Tetap tenang dan tenangkan korban, berikan ruang dengan udara yang segar dan cukup oksigen. Bantu korban memberikan obat yang dibawanya.
- 2) Bila korban sadar posisikan dengan nyaman mungkin, dengan posisi duduk atau setengah tidur. Jangan baringkan korban.
- 3) Bila penderita tidak sadar segera siapkan pertolongan/rencana tindakan.
- 4) Segera panggil ambulans dan kirim korban ke rumah sakit.

3. Pertolongan Pertama Pada Gangguan Sirkulasi Shock

- 1) Bawa ke tempat yang teduh dan aman
- 2) Posisikan terlentang, tungkai ditinggikan 20 – 30 cm
- 3) Longgarkan pakaian
- 4) Beri selimut
- 5) Tenangkan penderita
- 6) Pastikan jalan nafas dan pernafasan baik
- 7) Beri oksigen bila ada
- 8) Periksa tanda vital berkala

9) Rujuk ke fasilitas kesehatan

4. Pertolongan Pertama Pada Patah Tulang

- 1) Bawa korban ke tempat yang aman dengan hati-hati
- 2) Bila disertai perdarahan maka hentikan perdarahan
- 3) Bebaskan jalan nafas beri pernafasan buatan kalau perlu
- 4) Tutup luka dengan kasa steril
- 5) Pasang bidai/penyangga dengan hati-hati pada tulang yang patah
- 6) Hangatkan tubuh korban/selimuti tubuh korban
- 7) Segera bawa korban ke rumah sakit

5. Pertolongan Pertama Pada Perdarahan

- 1) Tekan tempat perdarahan dengan kain kasa antara 5 – 15 menit, balut seperlunya dan bila perlu tekan bagian pangkal dari tempat perdarahan. Sebelum menutup luka yang kotor, cuci luka dengan air bersih dari arah luka ke arah luar/pinggir luka, kemudian keringkan dengan kapas dan oleskan antiseptic pada tempat luka.
- 2) Tinggikan anggota badan yang terluka atau berdarah lebih tinggi dari jantung, kecuali diduga ada patah tulang.
- 3) Tidurkan korban dengan kepala lebih rendah, kecuali pada perdarahan kepala dan sesak napas.
- 4) Tenangkan korban dan ajak bicara.
- 5) Segera bawa ke pelayanan kesehatan (dokter, rumah sakit atau poliklinik)

6. Pertolongan Pertama Pada Luka Bakar

- 1) Bebaskan korban dari penyebab luka bakar.
- 2) Apabila korban mengalami luka bakar dan pingsan pertama-tama yang ditangani adalah pingsannya.
- 3) Tanggalkan semua kain yang melekat pada bagian yang terbakar.
- 4) Singkirkan segera apa yang melekat (cincin, gelang, dan ikat pinggang) sebelum bagian itu membengkak.
- 5) Kulit yang terluka bakar segera dilakukan:
 - a. Pada luka bakar tingkat pertama, siram/rendam dengan air dingin 10 - 15 menit bila terasa nyeri beri obat nyeri.
 - b. Pada luka bakar tingkat kedua, rendam di air bersih, tutup dengan kain bersih/steril, beri balutan longgar, beri obat anti nyeri, beri minum.
 - c. Kulit yang melepuh tidak boleh dipecahkan.
 - d. Bila kulit mengelupas oleskan salep antibiotik.

- e. Pada luka bakar tingkat ketiga, tutup bagian yang terbakar dengan kain atau kasa steril, baringkan korban dengan kepala lebih rendah, perhatikan keadaan umum korban dan kirim ke rumah sakit.

7. Pertolongan Pertama Pada Cedera Akibat Sengatan Listrik

Hal-hal yang perlu diperhatikan pada peristiwa kecelakaan terkena aliran listrik, yaitu:

- 1) Tempat kejadian, biasanya penderita terjatuh setelah aliran listrik putus dengan memperhatikan tempat kejadian dapat menambah informasi bagi petugas;
- 2) Memutus sumber arus listrik antara penderita dan penghantar dengan memastikan sumber arus atau menggunakan benda kering bukan logam;
- 3) Menghindarkan dan mengurangi pengaruh arus listrik dengan menempatkan diri pada benda kering seperti papan, kayu, pakaian.

Selanjutnya segera lakukan tindakan berikut:

- 1) Menilai kondisi korban dan tentukan status korban dan prioritas tindakan.
- 2) Berikan pertolongan sesuai status korban
- 3) Baringkan korban dengan kepala lebih rendah dari tubuh.
- 4) Bila ada tanda henti napas dan jantung berikan resusitasi jantung paru.
- 5) Selimuti korban.
- 6) Bila luka berat carikan pertolongan ke RS/dokter.
- 7) Luka bakar dilakukan pertolongan sesuai persentase dan derajatnya.

8. Pertolongan Pertama Pada Cedera Akibat Paparan Bahan Kimia

a. Tindakan Umum

- 1) Prinsipnya adalah menghilangkan kontak seminimal mungkin dan mendinginkan kulit untuk mencegah penyerapan.
- 2) Melepas pakaian korban.
- 3) Mengguyur bagian yang terpapar dengan air yang mengalir selama 10 - 15 menit dan bila pancaran air tersedia si korban harus diletakkan di bawah pancaran air dan seluruh pakaian harus dibuka di bawah air yang mengalir (pada penyiraman air mengalir maka zat kimia tersebut dapat menyentuh kulit sekitar dengan konsentrasi yang lebih ringan).
- 4) Bila bahan kimia terkena kulit maka segera cuci dengan air sabun sebanyak mungkin.
- 5) Bila bahan kimia kena mata maka segera cuci dengan air sebanyak mungkin.

- 6) Bila bahan kimia tertelan maka usahakan korban muntah dengan memberi air minum atau susu sebanyak mungkin. Kecuali, untuk kasus tertekan bahan kimia korosif tidak diperkenankan untuk dimuntahkan.
 - 7) Bila terjadi sesak nafas segera longgarkan pakaiannya dan beri oksigen atau udara segar.
- b. Tindakan pertolongan pada kasus keracunan gas beracun:
- 1) Singkirkan korban dari tempat bahaya dan bawa ke udara yang segar (bila memungkinkan penolong melakukannya).
 - 2) Hubungi petugas kesehatan dan cari ambulans.
 - 3) Berikan oksigen bila sudah terlatih cara penggunaannya.
 - 4) Jika korban tidak sadar baringkan korban pada posisi pemulihan.
- c. Tindakan pertolongan pada kasus kontaminasi kulit:
- 1) Sisa zat kimia pada kulit dibilas dengan air mengalir dan penolong memakai sarung tangan pelindung.
 - 2) Hubungi petugas kesehatan. Jika korban tidak sadar baringkan pada posisi pemulihan.
- d. Tindakan pertolongan pada kasus termakan bahan beracun:
- 1) Korban disuruh berbaring dan beristirahat.
 - 2) Korban diberi banyak air minum dan wadah tempat muntah.
 - 3) Hubungi petugas kesehatan. Jika korban tidak sadar baringkan pada posisi pemulihan.

9. Prosedur Evakuasi

- Hentikan seluruh aktivitas dan ikuti jalur evakuasi.
- Berkumpul di titik kumpul yang telah ditentukan.

10. Penanganan Kebakaran

- Matikan sumber api jika memungkinkan.
- Gunakan alat pemadam sesuai jenis kebakaran.

11. Penanganan Kecelakaan Kerja

- Laporkan insiden ke penanggung jawab laboratorium.
- Dokumentasikan kronologi kecelakaan untuk evaluasi.

VIII. Pelatihan dan Edukasi

1. Program Pelatihan Keselamatan Kerja

- Penggunaan APD dan alat keselamatan.
- Simulasi evakuasi kebakaran.

2. Edukasi Pengguna Baru

- Orientasi sebelum menggunakan laboratorium.
- Penjelasan prosedur kerja dan risiko yang mungkin terjadi.

IX. Monitoring dan Evaluasi

1. Inspeksi Rutin Laboratorium

- Cek kelayakan peralatan.
- Pastikan kebersihan lingkungan kerja.

2. Dokumentasi dan Pelaporan

- Catat semua kegiatan di laboratorium.
- Laporkan masalah yang ditemukan ke pihak terkait.

X. Penutup

Pedoman ini diharapkan menjadi panduan bagi semua pengguna laboratorium keperawatan untuk menjaga keselamatan dan kesehatan selama kegiatan praktikum. Kepatuhan terhadap pedoman ini merupakan tanggung jawab bersama demi menciptakan lingkungan kerja yang aman.